



## Tingkat Pemahaman Mahasiswa Terhadap Pendidikan Karakter Di Jawa Timur Pada Era New Normal

Rafadi Khan Khayru<sup>1\*</sup>, Sudja'i<sup>2</sup>

rafadi.khankhayru@gmail.com<sup>1\*</sup>, bpk.sudjai@gmail.com<sup>2</sup>

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Hukum

<sup>1</sup>Universitas Airlangga

<sup>2</sup>Universitas Sunan Giri Surabaya

Received: 23 01 2022. Revised: 02 02 2022. Accepted: 22 02 2022.

**Abstract :** The education system that adapts to the post-Covid-19 era is marked by the "new normal" era. On the other hand, the transition of character education in the family environment brings a new problem, namely the lack of concept of character education in the family environment. Finally, there is the urgency of academic moral degradation in the millennial generation. Therefore, education is required to transform to provide strengthening character education in Indonesia. This study was conducted to determine students' understanding of character education and how students provide solutions to the threat of moral decline in the new normal era. This type of research is qualitative research. The sample selection used the accidental sampling method. With a sample of 24 from students in East Java. The data from this study were obtained from filling out questionnaires using Google Forms and distributing information through posters on Instagram. In this study, it was found that students already understood the importance of character education and could provide ways or solutions to shape character in the new normal era.

**Keywords :** New normal, Character building, Students

**Abstrak :** Sistem pendidikan yang beradaptasi era pasca Covid-19 ditandai dengan era "new normal". Di sisi lain, peralihan pendidikan karakter di lingkungan keluarga, membawa masalah baru yaitu kurang dikonsepsinya pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Akhirnya, muncul urgensi degradasi moral akademik pada generasi milenial. Maka dari itu, pendidikan diharuskan bertransformasi untuk memberikan penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini dilakukan mengetahui pemahaman mahasiswa tentang pendidikan karakter dan bagaimana mahasiswa memberikan solusi terhadap ancaman kemerosotan moral di era new normal. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pemilihan sampel menggunakan metode Accidental sampling. Dengan jumlah sampel 24 dari mahasiswa di Jawa Timur. Data dari penelitian ini didapat dari pengisian kuesioner menggunakan *Google Form* dan penyebaran informasi melalui poster dalam Instagram. Dalam penelitian ini, ditemukan mahasiswa sudah memahami pentingnya pendidikan karakter dan dapat memberikan cara atau solusi untuk membentuk karakter di era new normal.

**Kata Kunci:** *New normal*, Pendidikan karakter, Mahasiswa

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter merupakan disiplin ilmu yang berkembang dengan usaha yang disengaja untuk mengoptimalkan perilaku etis siswa (Agboola & Chen, 2012). Sementara menurut (Pala, 2011), pendidikan karakter adalah gerakan nasional yang menciptakan sekolah membina, mencontoh, dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai universal yang dimiliki bersama. (Lubis, 2019) menjabarkan dari sejarah di Indonesia pendidikan karakter sudah ada sejak jaman pra-kemerdekaan melalui nilai-nilai karakter yang ada dalam agama. Kemudian pasca-kemerdekaan melalui hukum ditandai terbentuknya Pancasila. Lalu diresmikan pada tahun 2010, sekolah menerapkan pendidikan berbasis karakter sampai pada akhirnya muncul Kurikulum K-13.

Semakin banyak orang muda yang tumbuh tanpa pemahaman yang kuat terhadap nilai etika inti yang dibutuhkan untuk menghidupkan hati nurani. Akibatnya, mereka kekurangan mekanisme internal untuk membantu mereka mengetahui yang benar dan yang salah dan untuk membangkitkan kekuatan kemauan untuk menjalankan pengendalian diri dan secara konsisten melakukan apa yang benar (Josephson, 2002). Pada Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan wabah COVID-19 sebagai pandemi. Salah satu upaya pemerintah di bidang pendidikan, yaitu keluarnya surat edaran mengenai proses belajar mengajar dari rumah, oleh kementerian pendidikan (Kemendikbud, 2020). Pendidikan karakter yang dulunya melibatkan peran guru beralih mengedepankan peran keluarga. Tetapi upaya optimalisasi pendidikan karakter di lingkungan keluarga ini kurang maksimal atau belum dikonsepsi dengan baik (Syarbini, 2012). Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran, kesibukan, dan ketidaktahuan orang tua dalam memberikan pendidikan karakter (Muslikhin, 2019).

Selama pandemi COVID-19, istilah *new normal* semakin sering digunakan untuk merujuk pada perubahan perilaku manusia selama, atau setelah pandemi. Dictionary.com mendefinisikan *new normal* sebagai situasi saat ini, kebiasaan sosial, dan lainnya, yang berbeda dari apa yang telah dialami atau dilakukan sebelumnya tetapi diharapkan menjadi biasa atau khas. Di era ini, remaja yang pada umumnya telah memiliki smartphone bebas mengakses jaringan internet (Widayani & Astuti, 2020). Dengan intensitas penggunaan gadget yang semakin meningkat, (Rahmandani et al., 2018) menyoroti dampak buruk penggunaan gadget mengarah pada perubahan karakter yang terjadi seperti, siswa lebih pasif, individualis, dan apatis. Hal tersebut menimbulkan potensi degradasi pada anak muda yang terjadi di selama masa peralihan pandemi Covid-19 hingga era *new normal*. Untuk menangani masalah tersebut

diperlukan penguatan pendidikan karakter (PPK). Dilakukan penelitian untuk mengetahui pemahaman penguatan pendidikan karakter dikalangan mahasiswa.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan wawasan dan pemahaman mendalam tentang masalah dunia nyata (Moser & Korstjens, 2017). Hal yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tentang pemahaman pendidikan karakter pada era new normal Covid-19. Data yang digunakan didapatkan dari hasil pengisian kuisisioner yang disebar bersama infografis berupa poster melalui Instagram. Kuisisioner menggunakan *platform Google Form* untuk mempermudah melakukan *interview* yang dilakukan. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2019-2021 dari perguruan tinggi Provinsi Jawa Timur. Dengan jumlah sampel 24 mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan *Accidental sampling* yang termasuk ke dalam tipe *nonprobability sampling* yang mana anggota populasi target memenuhi syarat praktis, yaitu aksesibilitas yang mudah, kedekatan geografis, ketersediaan pada waktu tertentu, atau kesediaan untuk berpartisipasi disertakan untuk tujuan penelitian (Etikan, 2016). Adapun data yang diperoleh menyangkut tentang pemahaman, kesediaan, pandangan, dan solusi yang diberikan mahasiswa terkait pendidikan karakter pada era new normal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. kuisisioner pemahaman mahasiswa terhadap pendidikan karakter

Pertanyaan	Respon (%)
Apakah anda setuju bahwa penguatan pendidikan karakter harus diterapkan?	66,7% sangat setuju 30,3% setuju 3,3% cukup setuju
Apakah menurut anda pendidikan karakter itu penting di zaman sekarang?	69,7% sangat penting 30,3% penting
Apakah anda setuju pendidikan karakter harus di tanamkan sejak dini?	66,7% sangat setuju 30,3% setuju
Apakah anda setuju dengan pernyataan "Saya merasa kurangnya implementasi program penguatan karakter di era New Normal"?	21,2% sangat setuju 51,5% setuju 24,2% cukup setuju 3% tidak setuju
Apakah anda setuju bahwa fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi seseorang agar menjadi pribadi yang mulia, bermoral, tanggung jawab, berperilaku baik dan toleran?	60,6% sangat setuju 30,3% setuju 9,1% cukup setuju
Apakah anda setuju jika pendidikan karakter dijadikan sebuah mata pelajaran di sekolah/perkuliahan?	48,5% setuju 21,2% sangat setuju

---

18,2% cukup setuju  
12,1% tidak setuju

---

Dari hasil kuisioner yang diisi dalam *platform Google Form* didapatkan 66,7% sangat setuju, 30,3% setuju, dan 3,3% cukup setuju bahwa penguatan pendidikan karakter harus diterapkan. Didapatkan dari pertanyaan pentingnya pendidikan karakter pada zaman sekarang dari 69,7% menjawab sangat penting, dan 30,3% menjawab penting. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesamaan pandangan diperlukan penguatan pendidikan karakter pada era new normal ini. Pemahaman mengenai fungsi pendidikan karakter untuk mengembangkan seseorang menjadi pribadi yang mulia, bermoral, tanggung jawab, berperilaku baik dan toleran, 60,6% menjawab sangat setuju, 30,3% menjawab setuju, dan 9,1% menjawab cukup setuju. Hal ini mengungkapkan bahwa responden, mahasiswa, sudah paham mengenai fungsi dari pendidikan karakter.

Pandangan mahasiswa bahwa pada *era new normal* terdapat kurangnya implementasi program penguatan karakter, 21,2% menjawab sangat setuju, 51,5% menjawab setuju, 24,2% menjawab cukup setuju, dan 3% menjawab tidak setuju. Kesediaan mahasiswa yang mana pendidikan karakter menjadi sebuah mata pelajaran di sekolah atau perkuliahan, 48,5% setuju, 21,2% sangat setuju, 12,1% tidak setuju, 18,2% cukup setuju. Dari hasil kuesioner, responden juga diminta untuk memberikan solusi terhadap permasalahan cara membentuk karakter dan cara untuk menangani kemerosotan moral di era new normal. Diperoleh hasil yang dapat diringkas sebagai berikut: edukasi di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar, edukasi dan program penguatan pendidikan karakter di sekolah, dan kesadaran internal dari setiap individu.

Edukasi di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar. Dari hasil kuesioner yang diisi, sebanyak 10 dari 24 responden menyatakan untuk membentuk karakter yang baik dan sebanyak 6 dari 24 responden menyatakan bahwa untuk menangani kemerosotan moral di era milenial dapat dimulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan di sekitarnya yang sangat berpengaruh. Sesuai dengan temuan (Josefsson et al., 2013), pengasuhan orang tua dan lingkungan rumah lebih kuat terkait dengan kematangan psikologis (karakter) daripada kecenderungan emosional dan perilaku (temperamen). Dibandingkan dengan aspek perilaku-emosional dari kepribadian yang diukur dengan sifat-sifat temperamen, perkembangan kepribadian orang dewasa yang matang lebih kuat terkait dengan perilaku orang tua masa kanak-kanak dan lingkungan keluarga. (Josefsson et al., 2013) juga menjabarkan, anak-anak yang tumbuh di lingkungan (keluarga disfungsi), gagal memberikan kesempatan yang konsisten dan tepat untuk perkembangan, lebih mungkin untuk menginternalisasi persepsi diri negatif atau skema diri

yang, pada gilirannya, meningkatkan risiko psikopatologi orang dewasa, terutama kecemasan dan depresi.

Melalui edukasi dan program penguatan pendidikan karakter di sekolah. Dari hasil kuesioner yang diisi, sebanyak 6 dari 24 responden menyatakan untuk membentuk karakter yang baik dan sebanyak 12 dari 24 responden menyatakan bahwa untuk menangani kemerosotan moral di era milenial dapat melalui edukasi dan program penguatan pendidikan karakter di sekolah. (Pala, 2011) menjelaskan tentang pendidikan karakter bahwa pengembangan keterampilan sosialisasi dan integrasi pendidikan karakter merupakan bagian penting dari keberhasilan akademik seorang anak. Dalam sisi ekstrinsik, pendidikan karakter memberikan pengaruh seperti nilai akademik yang lebih tinggi (Benninga et al., 2003), peningkatan prestasi akademik (Park & Peterson, 2006), dan kontribusi untuk keberhasilan sekolah (Weber & Ruch, 2012). Upaya pendidikan karakter mungkin akan lebih efektif bila dilaksanakan secara ketat dan dengan landasan ilmiah.

Kesadaran internal dari setiap individu. Dari hasil kuesioner yang diisi, sebanyak 8 dari 24 responden menyatakan untuk membentuk karakter yang baik dan sebanyak 4 dari 24 responden menyatakan bahwa untuk menangani kemerosotan moral di era milenial dimulai dari kesadaran internal dari individu tersebut. Menurut teori *Objective Self Awareness*, seseorang memusatkan perhatian ke dalam dirinya dan mulai membandingkan penilaian diri mereka sendiri dari standar yang menonjol secara berkala (Ashley & Reiter-Palmon, 2012). (Trapnell & Campbell, 1999) mencatat bahwa individu dapat meningkatkan tingkat kesadaran diri berdasarkan kecenderungan seperti neurotik (misalnya, kecemasan) atau untuk tujuan memperoleh pengetahuan diri atau pertumbuhan pribadi. (Ashley & Reiter-Palmon, 2012) menjelaskan sisi positif dari kesadaran diri yang tinggi telah terbukti memiliki efek psikoterapi dan memungkinkan individu untuk lebih menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Banyak literatur yang dibahas di atas cenderung menunjukkan bahwa kesadaran diri dapat dilatih. Salah satunya dengan cara self-talk, yang dapat mereproduksi mekanisme sosial yang mengarah pada kesadaran diri (Morin, 2011).

## SIMPULAN

Penelitian tentang pemahaman mahasiswa di Jawa Timur dilakukan karena adanya urgensi terkait potensi degradasi karakter pada anak muda yang terjadi di selama masa peralihan pandemi Covid-19 hingga era new normal. Penelitian ini menunjukkan mahasiswa di Jawa Timur sudah paham tentang pentingnya pendidikan karakter. Mahasiswa ini juga dapat

memberikan solusi secara akurat terkait permasalahan di dalam pembentukan karakter di era new normal. Oleh karena itu, mahasiswa dapat menjadi tokoh-tokoh yang secara aktif berperan untuk memberikan pendidikan karakter di lingkungannya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agboola, A., & Chen, K. (2012). Bring Character Education into Classroom. *European Journal of Educational Research*, 1(2). <https://doi.org/10.12973/eu-jer.1.2.163>
- Andayani, D. & D. Darmawan. (2004). Pembelajaran dan Pengajaran. Inti Presindo Pustaka, Bandung.
- Ashley, G. C., & Reiter-Palmon, R. (2012). Self-Awareness and the Evolution of Leaders: The Need for a Better Measure of Self-Awareness. *Journal of Behavioral and Applied Management*. <https://doi.org/10.21818/001c.17902>
- Benninga, J., Berkowitz, M., Kuehn, P., & Smith, K. (2003). The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools. *Journal of Character Education*, 1(1).
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1). <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Josephson, M. S., & Hanson, W. (2002). Making ethical decisions. Marina del Rey, CA: Josephson Institute of ethics.
- Josefsson, K., Jokela, M., Hintsanen, M., Robert Cloninger, C., Pulkki-Råback, L., Merjonen, P., Hutri-Kähönen, N., & Keltikangas-Järvinen, L. (2013). Parental care-giving and home environment predicting offspring's temperament and character traits after 18 years. *Psychiatry Research*, 209(3). <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2013.01.007>
- Kemendikbud. (2020). *Surat Edaran Kemdikbud Nomor 4 Tahun 2020*.
- Lubis, R. R. (2019). Historisitas dan dinamika pendidikan karakter di indonesia. *An-Nahdhah*, 1(2).
- Morin, A. (2011). Self-awareness Part 2: Neuroanatomy and importance of inner speech. In *Social and Personality Psychology Compass* (Vol. 5, Issue 12). <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2011.00410.x>
- Moser, A., & Korstjens, I. (2017). Series: Practical guidance to qualitative research. part 1: Introduction. *European Journal of General Practice*, 23(1). <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375093>

- Muslikhin, M. (2019). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. ... : *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
- Pala, A. (2011). THE NEED FOR CHARACTER EDUCATION. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3 (2), 23-32. Retrieved from <https://dergipark.org.tr/en/pub/ijsshs/issue/26222/276136>
- Park, N., & Peterson, C. (2006). Moral competence and character strengths among adolescents: The development and validation of the Values in Action Inventory of Strengths for Youth. *Journal of Adolescence*, 29(6). <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2006.04.011>
- Rahmandani, F., Tinus, A., & Ibrahim, M. M. (2018). ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN GADGET (SMARTPHONE) TERHADAP KEPERIBADIAN DAN KARAKTER (KEKAR) PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 9 MALANG. *Jurnal Civic Hukum*, 3(1). <https://doi.org/10.22219/jch.v3i1.7726>
- Syarbini, A. (2012). Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah. *Asa-Prima Pustaka*, 6(12).
- Trapnell, P. D., & Campbell, J. D. (1999). Private self-consciousness and the five-factor model of personality: Distinguishing rumination from reflection. *Journal of Personality and Social Psychology*, 76(2). <https://doi.org/10.1037//0022-3514.76.2.284>
- Weber, M., & Ruch, W. (2012). The role of a good character in 12-year-old school children: Do character strengths matter in the classroom? *Child Indicators Research*, 5(2). <https://doi.org/10.1007/s12187-011-9128-0>
- Widayani, S., & Astuti, K. (2020). Pembentukan Karakter Melalui Pola Asuh Demokratis Untuk Mencegah Kecanduan Gadget Remaja Di Era Revolusi Industri 4.0. *Psycho Idea*, 18(1). <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i1.6234>